

## **Pengaruh Konflik Muhammadiyah Dan Haji Misbach Terhadap Pergerakan Muhammadiyah di Surakarta (1922-1926)**

**Wahid Ibnu Khalid<sup>1</sup>**

UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto  
Email: wahidibnu273@gmail.com

**Fitri Sari Setyorini<sup>2</sup>**

UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto  
Email: Risa\_ray23@yahoo.com.au

**Abstract:** *This paper discusses the history of Haji Misbach's conflict with Muhammadiyah and its influence on the Muhammadiyah movement in Surakarta. This research uses the historical method with literature review. The sources used are archives, books, journals, newspapers. Historical and sociological approaches and conflict theory are used as analytical blades on the topic of discussion. The conflict between Haji Misbach and Muhammadiyah shows that: First, the conflict that occurs is due to differences of opinion related to the terminology of true Islamic attitudes. Second, the impact of the conflict on the Muhammadiyah movement in Surakarta from 1922 to 1926 was that Muhammadiyah Surakarta became the first organization to reject communism because it was considered to be damaging to Islamic unity. To strengthen this, Muhammadiyah Surakarta made several agendas of struggle that could suppress the development of communism. Muhammadiyah Surakarta established communist ideology both nationally and communist Islam as the enemy of the Muhammadiyah modernist movement. Muhammadiyah rejected political movements that could threaten the development of Islamic unity in the Dutch East Indies.*

**Keywords:** *Conflict, Haji Misbach, Muhammadiyah.*

**Abstrak:** *Tulisan ini membahas sejarah konflik Haji Misbach dengan Muhammadiyah dan pengaruhnya terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Penelitian ini menggunakan metode sejarah dengan kajian pustaka. Sumber-sumber yang digunakan berupa arsip, buku, jurnal, surat kabar.*

---

<sup>1</sup>Alumni Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto

<sup>2</sup>Dosen Sejarah Peradaban Islam UIN Prof. KH. Saifudin Zuhri Purwokerto

*Pendekatan historis dan sosiologis dan teori konflik digunakan sebagai pisau analisis terhadap topik pembahasan. Konflik Haji Misbach dan Muhammadiyah menunjukkan bahwa: Pertama, konflik yang terjadi dikarenakan perbedaan pandangan berkaitan dengan terminologi sikap Islam sejati. Kedua, Pengaruh dari konflik terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta 1922-1926 adalah Muhammadiyah Surakarta menjadi organisasi pertama yang menolak komunis karena dianggap dapat merusak persatuan Islam. Untuk menguatkan hal ini Muhammadiyah Surakarta membuat beberapa agenda perjuangan yang dapat menekan perkembangan komunisme. Muhammadiyah Surakarta menetapkan paham komunis baik itu secara nasional maupun Islam komunis sebagai musuh pergerakan modernis Muhammadiyah. Muhammadiyah menolak pergerakan politik yang dapat mengancam perkembangan persatuan Islam di Hindia Belanda.*

**Kata kunci:** *Konflik, Haji Misbach, Muhammadiyah.*

## **Pendahuluan**

Politik etis membawa babak baru dalam sejarah Indonesia dengan munculnya para tokoh intelektual yang memimpin pergerakan diberbagai daerah, salah satunya berada di Surakarta dengan kemunculan perkumpulan pedagang batik bernama Sarekat Dagang Islam (1905) didirikan Haji Samanhudi. Perubahan nama dari Sarekat Dagang Islam (SDI) menjadi Sarekat Islam (SI) terjadi pada tahun 1912 di bawah pimpinan Tjokroaminoto.<sup>3</sup> Pergerakan SI mengalami perpecahan pada tahun 1919 setelah masuknya ideologi komunis yang dikenalkan oleh Hendricus Josephus Franciscus Maria Sneevliet seorang sosialis berkebangsaan Belanda. Banyak dari tokoh-tokoh pergerakan Indonesia terpengaruh oleh paham komunis salah satunya adalah Haji Misbach dari SI Surakarta.<sup>4</sup>

Pandangan Haji Misbach membawa warna baru pada pergerakan Islam di Surakarta, pada awalnya Haji Misbach dan Muhammadiyah bekerjasama untuk memajukan Islam melalui perkumpulan Sidiq Amanah Tabligh Vatonah (SATV) dan mendirikan surat kabar *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak*,<sup>5</sup> namun setelah mengenal komunisme Haji Misbach mencoba membawa Muhammadiyah dan pergerakan Islam yang lain terjun ke dunia politik dan menentang

---

<sup>3</sup>HandriRaharjo. *MetamorfosisSarekat Islam, Gerakan Politik Islam dan MunculnyaKesadaran Nasional*. (Yogyakarta: Media Pressindo 2019). h. 46.

<sup>4</sup>HokGie. *DibawahLenera Merah, RiwayatSarekat Islam Semarang 1917-1926*. Yogyakarta: Bentang, 2005) h. 25.

<sup>5</sup>Nor Hikmah. *Pertarungan Islam dan KomunismeMelawanKapitalisme, TeologiPembebasan Kyai Kiri Haji Misbach*. (Malang: Madani. 2011). h. 23.

penjajahan yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda dengan cara yang radikal. Muhammadiyah melakukan penolakan karena dapat mengancam pergerakan Muhammadiyah yang memang sudah konsisten bergerak dibidang pendidikan, sosial dan agama.<sup>6</sup>

Penolakan Muhammadiyah memicu konflik dengan Haji Misbach dan para pendukungnya. Serangan-serangan muncul dari kelompok Haji Misbach melalui tulisan-tulisan di surat kabar *Islam Bergerak* yang menganggap Muhammadiyah sebagai kaum munafik, karena telah menolak bergabung dengan pergerakan politik Haji Misbach dalam melawan kolonialisme. Penyerangan yang dilakukan oleh Haji Misbach dibantah oleh Fachroedin, salah satu pimpinan Muhammadiyah Surakarta bahwa Muhammadiyah tidak bergerak dalam hal politik namun berfokus dibidang pendidikan, sosial dan agama.<sup>7</sup>

Pada dasarnya konflik ini hanya berkitat soal bagaimana sikap yang harus diambil oleh Muhammadiyah terhadap masalah-masalah politik di Hindia Belanda, hal ini didasarkan pada serangan Haji Misbach yang menganggap Muhammadiyah sebagai kelompok munafik karena tidak terjun dalam politik untuk dapat melawan pemerintah.<sup>8</sup> Konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah memunculkan sebuah perubahan pada pola pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Sebagai upaya untuk mempertahankan ideologinya dan konsistensi dari pergerakan Muhammadiyah itu sendiri.

## Pembahasan

Pergerakan Islam pada awal abad 20 mengalami perkembangan cukup pesat, ini ditandai dengan mulai bermunculan organisasi-organisasi Islam, salah satunya adalah Muhammadiyah, yang didirikan oleh Ahmad Dahlan pada 18 November 1912 di Yogyakarta dengan bantuan dari beberapa tokoh organisasi Budi Utomo.<sup>9</sup> Organisasi Muhammadiyah memiliki tujuan untuk menghilangkan praktek-praktek peribadatan Islam yang masih bercampur dengan kebudayaan masa lampau. Dari tujuan tersebut Muhammadiyah terfokus pada upaya

---

<sup>6</sup>Muhammad Ali. Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970. Dalam *Jurnal Afkaruna* Vol. 15, No.2. 2019. h. 232

<sup>7</sup>Muhammad Ali. Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970, ...h. 232

<sup>8</sup>Ragil Kuart Kuswono. Menyandang Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach 1912-1926. Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 8 No. 2. 2019. h. 66.

<sup>9</sup>Deliar, Noer. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S. 1980. H. 84.

meningkatkan pendidikan Islam dan kegiatan dakwah. Kajian-kajian keislaman di wilayah Yogyakarta yang biasanya diisi oleh Ahmad Dahlan dan beberapa tokoh Muhammadiyah yang lain.<sup>10</sup>

Pergerakan dakwah Islam juga terjadi di Surakarta dengan Haji Misbach sebagai salah satu penggerakannya. Haji Misbach merupakan seorang pedagang batik yang sukses dan banyak menyumbangkan kekayaannya untuk mendanai kegiatan-kegiatan keislaman yang ada di Surakarta. Ia sendiri aktif dalam dunia pergerakan dengan bergabung bersama *Inlandsche Journalist Bond* (IJB) yang merupakan organisasi perkumpulan jurnalis di Hindia Belanda.<sup>11</sup> Dalam organisasi IJB Misbach menjalin hubungan pertemanan yang erat dengan Fachroedin, salah satu tokoh pergerakan Muhammadiyah di Yogyakarta. Fachroedin banyak membantu pergerakan Haji Misbach untuk dapat mengembangkan pemahaman Islam di Surakarta salah satunya dengan mendirikan dua surat kabar, yaitu *Medan Moeslimin* (1915) dan *Islam Bergerak* (1917) yang digunakan untuk memperluas dakwah Islam dan membentengi masyarakat Islam Surakarta dari kristenisasi yang dilakukan oleh para misionaris Belanda.<sup>12</sup> Hubungan yang terjadi antara Haji Misbach dengan Fachroedin memberi peluang kepada Muhammadiyah untuk mengembangkan organisasinya di Surakarta.

Kondisi sosial dan keagamaan yang ada di Surakarta menjadi sebuah faktor penting dalam pengembangan dakwah Islam. Haji Misbach mengadakan pengajian-pengajian kecil di wilayah Kauman Surakarta dengan mengundang tokoh-tokoh Islam baik itu dari Surakarta ataupun dari luar Surakarta seperti Ahmad Dahlan. Sejak tahun 1916 Ahmad Dahlan dan Fachroedin sudah aktif mengajarkan Islam di kalangan pejabat kraton di Surakarta.<sup>13</sup> Lahirnya hubungan antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah menjadikan banyak dari tokoh-tokoh Muhammadiyah bermunculan di Surakarta, seperti Moechtar Boechari, Harsoloemekso, Sastrosoegondo dan lain sebagainya, mereka bersama-sama mendirikan sebuah perkumpulan yang bernama *Sidiq Amanah Tabligh Vatonah*

---

<sup>10</sup>Zaeny. 2005. *Tranformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia. Dalam Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat* Vol.1, No.2. 2005. h. 163

<sup>11</sup>Marco Adhe Kartodikromo. *Journalist Marco, Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep 1914-1924*. Yogyakarta: Octopus. 2017. h. 222

<sup>12</sup>Marco Adhe Kartodikromo. *Journalist Marco, Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep 1914-1924, ...* h. 223.

<sup>13</sup>Takashi Shiraiishi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926*. (Jakarta: Grafiti. 1997) h. 102.

(SATV) yang memiliki tujuan untuk pengembangan dakwah Islam di wilayah Surakarta dan mencegah arus kristenisasi yang didukung oleh para kapitalis Belanda. Struktur organisasi terdiri dari Haji Misbach sebagai ketua, Darsosasmito sebagai wakil, Harsoloemekso menjadi sekretaris, dengan dibantu anggota lain seperti Ahmad Dasoeki, Moechtar Boechari, Moehammad Idris dan Sastrosoegondo.<sup>14</sup>

Dunia pergerakan di Surakarta pada pertengahan tahun 1919 banyak mengalami konflik khususnya dari kalangan petani. Konflik ini didasarkan pada tindakan sewenang-wenang dari para pemilik perkebunan yang memperluas wilayah perkebunannya. Untuk membela para petani, Haji Misbach dan kelompok *Insulindes* salah satu bagian dari organisasi Indische Partij (IP) melakukan pemokongan-pemokongan terhadap pihak perkebunan di wilayah Tegalondo, Nglungge, Kagokan dan Wironangan.<sup>15</sup> Tindakan yang dilakukan oleh Haji Misbach mendapat perlawanan yang serius dari pihak pemerintah, pada 7 Mei 1919 pemerintah mengerahkan polisi untuk menangkap Haji Misbach dan orang-orang yang terlibat dalam pemokongan. Para tokoh SATV dan Ahmad Dahlan berupaya mengeluarkan Haji Misbach dari masalah penangkapan tersebut dengan mengirimkan surat kepada Gubernur Jendral Van Limbrug Stirrum agar Haji Misbach dibebaskan, karena mereka beranggapan bahwa Haji Misbach merupakan salah satu tokoh Islam yang berpengaruh di Surakarta dimana penangkapan tersebut akan menimbulkan kecemasan yang besar dari kalangan umat Islam di Surakarta.<sup>16</sup> kecemasan juga muncul dari surat kabar *Islam Bergerak* yang mengatakan bahwa tindakan yang dilakukan oleh Haji Misbach merupakan upaya untuk membela para petani yang tertindas karena adanya perluasan perkebunan.

Perkenalan antara Haji Misbach dengan *Insulindes* memberikan pengaruh cukup besar terhadap pemikiran Haji Misbach menyebabkan pergerakannya semakin radikal. Sebelumnya target dari Haji Misbach adalah pengembangan dakwah Islam sebagai suatu upaya pembebasan terhadap pemikiran yang dangkal, kini menjadi seorang yang membela kaum tertindas dengan melawan kesewenang-wenangan yang diakibatkan adanya penjajahan. Tahun 1920 Haji Misbach bergabung dengan Sarekat Hindia (SH) yang didirikan oleh Tjipto

---

<sup>14</sup>SyamsulBakri. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. (Yogyakarta: LKiSPelangiAksara. 2015). h. 102

<sup>15</sup>SyamsulBakri. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*,...h. 175

<sup>16</sup>Takashi Shiraiishi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926*,...h. 225-

Mangoenkoesoemo, dan kembali ditangkap oleh pemerintah karena adanya upaya untuk menggagalkan kekuatan melawan pemerintah. Haji Misbach terancam dipenjarakan di Pekalongan sedangkan Tjipto dibuang dari Hindia Belanda, atas hal tersebut SH juga dibekukan.<sup>17</sup>

Kekosongan kepemimpinan Haji Misbach menjadikan tokoh-tokoh Muhammadiyah mengambil alih kekosongan tersebut, Fachroedin dan Harsoloemekso menjadi pimpinan dalam surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin*, sedangkan Moechtar Boechari dan beberapa anggota Muhammadiyah yang lain melakukan pergerakan di SATV yang tetap konsisten dalam tujuan awal yaitu pengembangan dakwah Islam, pendidikan dan sosial keagamaan, hingga seiring berjalannya waktu organisasi SATV berubah namanya menjadi Muhammadiyah Afdeling Surakarta.<sup>18</sup>

Begabungnya Haji Misbach dengan organisasi SH membawa sebuah pemikiran baru pada Haji Misbach yaitu komunisme yang dikenalkan oleh orang-orang ISDV yang bergabung dengan SH, selain itu saat berada di penjara Pekalongan Haji Misbach juga banyak bertemu dengan orang-orang ISDV yang semakin menguatkan pemikiran komunis Haji Misbach yang memang sebelumnya telah bergerak radikal bersama dengan *Insulinde*. Sekeluanya Haji Misbach dari penjara pergerakan awal yang dilakukannya adalah dengan mengumpulkan orang-orang yang masih sependapat dengannya di Surakarta untuk membawa organisasi-organisasi seperti SATV, SH, *Insulindedan* dua surat kabarnya yaitu *Medan Moeslimin* dan *Islam Bergerak* masuk pada ranah politik dan menentang kebijakan-kebijakan pemerintah yang sewenang-wenang.

### **Konflik Haji Misbach dengan Muhammadiyah.**

Perbedaan pandangan yang mulai terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah menjadikan hubungan antara kedua kelompok ini mulai mengalami keretakan, selain itu pada tahun 1922 kebijakan baru mulai diterapkan oleh Gubernur Jendral Drik Fock dengan meningkatkan badan intelijen pemerintah untuk menekan pergerakan-pergerakan pribumi yang dapat memberikan ancaman bagi pemerintah.<sup>19</sup> (Arman, Sri, 2017: 282). Salah satu korban dari kebijakan Gubernur Jendral Drik Fock adalah pergerakan buruh

<sup>17</sup>Harun Alrasyid. Zaman Bergerak, Analisis Historis tentang awal Perjuangan Politik Indonesia masa Kolonialisme 1912-1926. Dalam *Jurnal Madani* Vol. 1, No.1. 2006. h. 27.

<sup>18</sup>Adif Fahrizal. Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo: Sebuah Tinjauan Sejarah. Dalam *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 3 No. 2. 2020. H. 143

<sup>19</sup> 2017. h. 282

Persatuan Pegawai Pegadaian Bumiputra (PPPB) yang berada di bawah pimpinan Abdoel Moeiz.<sup>20</sup>

Pegawai pegadaian pada saat itu berbondong-bondong melakukan pembangkangan untuk menolak salah satu kebijakan Gubernur Jendral Drik Frock dalam pemotongan upah dan PHK terhadap para buruh pegadaian. Aksi tersebut banyak didukung oleh organisasi lain seperti SI, Boedi Oetomo (BO), PKI, Muhammadiyah dan beberapa organisasi buruh lain. Untuk memperluas aksi ini Abdoel Moeiz dan Reksodipoetro melakukan propaganda ke berbagai daerah. Di lain pihak Muhammadiyah menyarankan untuk mengadakan sebuah rapat pada 11,12 Februari di Yogyakarta guna mempersiapkan gelombang pembangkangan yang lebih besar. Namun pada 8 Februari Abdoel Moeiz dan Reksodipoetro tertangkap oleh pemerintah pada saat melakukan propaganda di Garut dan hak untuk berkumpul di Yogyakarta dicabut yang mengakibatkan usaha pembangkangan ini mengalami kegagalan. Ancaman pembekuan dari pemerintah terhadap organisasi yang masih tetap melawan menjadikan Muhammadiyah dan BO memilih untuk mengundurkan diri dari aksi tersebut. Sebagai konsekuensinya sekitar 1000 buruh menelan pil pahit berupa pemecatan.<sup>21</sup>

Kegagalan aksi pembangkangan dari kaum buruh PPPB dan mundurnya Muhammadiyah dari pergerakan politik mengakibatkan Muhammadiyah mendapatkan kritikan keras dari sekutunya sendiri, Haji Misbach dan para pendukungnya. Diawali oleh Ahmad Dasoeki dalam surat kabar *Islam Bergerak* menganggap bahwa Muhammadiyah telah menyimpang dari ajaran Islam karena telah meminjamkan uang dengan bunga kepada PPPB saat akan melakukan pembangkangan, selainitu juga menganggap Muhammadiyah lebih takut terhadap pemerintah Hindia Belanda daripada dengan Tuhan. Tanpa menunggu lama Haji Misbach segera melakukan aksinya dalam tulisannya di surat kabar *Medan Moeslim* tidak lama setelah keluar dari penjara pada tahun 1922. Tulisannya berisi sindiran dan kritikan terhadap mundurnya Muhammadiyah dari pergerakan dan serta merta menganggap Muhammadiyah sebagai orang-orang yang menganut ideologi Islam kapitalis. Haji Misbach beranggapan bahwa sikap yang diambil oleh Muhammadiyah samasekali tidak

---

<sup>20</sup>Dian Andika. *Kamus Sejarah Indonesia Jilid 1 Nation Formation (1900- 1950)*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2019. h. 5.

<sup>21</sup>Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926, ...*h. 323

mencerminkan sebagai seorang muslim yang sejati karena telah takut melawan ketidak benaran yang terjadi di Hindia Belanda.<sup>22</sup>

Penyerangan yang dilakukan oleh Haji Misbach dan para pendukungnya mendapatkan beberapa kritikan dari tokoh-tokoh pergerakan Islam yang lain. Mereka menganggap serangan yang dilakukan oleh Haji Misbach merupakan suatu kesalahan yang dapat mengakibatkan pergerakan Islam akan terpecah-pecah. Atas serangan yang selalu dilancarkan oleh Haji Misbach dan pendukungnya, banyak dari tokoh-tokoh Muhammadiyah yang sebelumnya telah aktif di SATV, surat kabar *Islam Bergerak*, dan *Medan Moeslimin* memilih untuk keluar dan lebih berfokus pada pergerakan Muhammadiyah *Afdeling Surakarta*. Keluarnya tokoh-tokoh Muhammadiyah dari SATV, surat kabar *Islam Bergerak* dan *Medan Moeslimin* menjadi sebuah tanda yang jelas akan perpecahan yang terjadi antara kedua perkumpulan tersebut. Pergerakan SATV juga terbagi menjadi dua kelompok, yang pertama adalah kelompok yang mendukung Haji Misbach seperti Ahmad Dasoeki, dan Sismadi sedangkan kelompok yang kedua adalah mereka yang ikut dalam pergerakan Muhammadiyah *Afdeling Surakarta*.<sup>23</sup>

### **Pengaruh Konflik terhadap Muhammadiyah di Surakarta.**

Konflik yang terjadi antara Haji Misbach dengan Muhammadiyah pada dasarnya hanya bertumpu pada perbedaan pandangan dan sikap yang harus diambil oleh Muhammadiyah dalam menyikapi kondisi politik pada saat itu. Haji Misbach menuntut agar pergerakan Islam harus berani melawan penindasan yang dilakukan oleh pemerintah dan para pemilik modal, dan sikap tersebut yang menjadi tolak ukur dari Haji Misbach agar dapat disebut sebagai umat Islam yang sejati, mengamalkan ajaran-ajaran yang dianjurkan oleh agama Islam.<sup>24</sup> Keberadaan konflik Haji Misbach dengan Muhammadiyah berpengaruh terhadap pergerakan Muhammadiyah di Surakarta. Terlebih ketika itu Muhammadiyah Surakarta menjadi basis pertahanan utama dalam menghadapi serangan-serangan yang dilancarkan oleh Haji Misbach dan para pengikutnya.

Pergerakan Muhammadiyah pada dasarnya juga melawan kolonialisme dengan fokus utama pada perbaikan pendidikan, sosial dan keagamaan pribumi

---

<sup>22</sup>Lin, Hongxuan. *Sickle Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927*. Dalam *Jurnal Studi Islamika* Vol. 25, No.2. 2018. h. 232.

<sup>23</sup> Takashi Shiraishi. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912- 1926, ...*h.360.

<sup>24</sup>Nor Hiqmah. *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach, ...*h. 35



dan tidak berorientasi pada pergerakan politik. Karena dianggap lebih aman bagi umat. Namun Muhammadiyah tidak melarang anggotanya untuk melakukan kegiatan politik atas nama setiap individu dan tidak membawa nama organisasi ke dalam kegiatan politiknya.<sup>25</sup> Muhammadiyah Surakarta dengan tegas menolak masuknya paham komunisme dikalangan anggota. Bagi mereka komunisme menempatkan agama sebagai candu dari masyarakat, dan manusialah yang menciptakan agama bukan agama yang menciptakan manusia. Atas dasar inilah Muhammadiyah dan beberapa kelompok Islam yang lain menganggap komunisme tidak akan bisa berjalan berdampingan dengan agama Islam yang mempercayai adanya Tuhan dan memandang agama sebagai cara mereka untuk mengabdikan pada Tuhan.

Sikap Haji Misbach yang ingin membawa pergerakan Islam ke arah politik berdampingan dengan komunisme jelas bertentangan dengan prinsip dasar Muhammadiyah meskipun keduanya sama-sama bertujuan membebaskan diri dari penjajahan.<sup>26</sup> Selain perbedaan cara pandang tentang bagaimana seharusnya organisasi Islam berjalan, perubahan sikap yang terjadi pada Muhammadiyah juga didasari pada serangan-serangan yang terus dilancarkan oleh Haji Misbach dan para pendukungnya, Muhammadiyah di Surakarta menganggap bahwa Haji Misbach telah terbelenggu oleh komunisme sehingga menyerang sekutunya sendiri yang seagama. Atas serangan-serangan yang terus dilontarkan oleh Haji Misbach, Muhammadiyah menghimbau agar masyarakat Islam tidak terjerat oleh komunisme.<sup>27</sup>

Haji Misbach banyak mendekati masyarakat Islam kelas bawah seperti buruh dan petani karena merekalah yang menjadi korban dari kolonialisme dan kapitalisme. Sedangkan Muhammadiyah lebih banyak mendekati masyarakat dari kalangan santri dan para pejabat kraton. Tuduhan Muhammadiyah kepada Haji Misbach merupakan suatu upaya untuk mendorong masyarakat Islam ke arah komunisme serta mengumpulkan kekuatan untuk melawan pemerintah. Sedangkan Haji Misbach dan kaum komunis beranggapan bahwa Muhammadiyah hanya mendekati para kaum ningrat agar dapat mendapatkan

---

<sup>25</sup>Mitsuo Nakamura. *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s – 2010*. Singapore: ISEAS Publishing, 2012) h. 271

<sup>26</sup>Mitsuo Nakamura. *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s – 2010, ...*h. 74

<sup>27</sup>Syamsul Bakri. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiSPelangi Aksara.. 2015) h. 145

dukungan dari para kapitalis.<sup>28</sup> Konflik keduanya berpengaruh terhadap penguatan ideologi masing-masing pihak. Dalam perjalanannya Muhammadiyah Surakarta terus mencoba menangkis tuduhan-tuduhan yang terus dilontarkan oleh kelompok Haji Misbach beserta sekutunya tentang ideologi Muhammadiyah yang mereka anggap sebagai ideologi Islam kapitalis.

### **Sikap Pimpinan Muhammadiyah di Surakarta.**

Organisasi Muhammadiyah di Surakarta mengambil beberapa sikap yang tegas kepada kelompok Islam komunis Surakarta kubu Haji Misbach maupun nasional. Pertama, mereka menentang pergerakan mereka dengan tegas. Dikhawatirkan upaya-upaya mereka secara radikal dalam menentang pemerintah dapat berakibat buruk kepada pergerakan umat Islam. Hal ini diperkuat dengan kebijakan pemerintah Gubernur Jendral Drik Frock yang tidak segan untuk membekukan sebuah organisasi pergerakan jika diindikasikan secara terang-terangan melakukan penentangan terhadap pemerintah, seperti yang terjadi pada PPPB dan SH. Kedua, Muhammadiyah tetap konsisten dalam mengentaskan kesengsaraan rakyat melalui bidang seperti pendidikan, sosial dan keagamaan.

Untuk dapat mewujudkan tujuan Muhammadiyah yang bergerak dalam bidang pendidikan sosial dan keagamaan, maka dibentuklah beberapa agenda pergerakan yang dirancang oleh Moechtar Boechari.<sup>29</sup> Agenda tersebut ialah, memurnikan tauhid dari kesyirikan, membangkitkan etos keilmuan, menggerakkan organisasi Islam berkemajuan, melakukan dakwah dengan penuh kelembutan, penghargaan atas hak-hak dan kesetaraan perempuan.

Dalam mewujudkan tujuan Muhammadiyah yang pertama yaitu memurnikan tauhid dari kesyirikan, tokoh-tokoh Muhammadiyah melakukan dakwah dikalangan Kasunanan Surakarta dan di sekitaran wilayah sekolah guru bumiputra yang ada di Surakarta, kegiatan dakwah ini sering disebut juga sebagai kegiatan kursus Islam. Pengembangan etos keilmuan juga terus dilakukan oleh orang-orang Muhammadiyah di Surakarta, salahsatunya adalah dengan cara ikut aktif dalam mengajar di sekolah-sekolah, memperkenalkan ilmu-ilmu modern kepada seluruh pesertadidik dan membangun sekolah di

---

<sup>28</sup> Ruth T McVey. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. (Jakarta: Komunitas Bambu. 2009). h. 308

<sup>29</sup> Ali, Muhammad. 2019. Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970. Dalam *Jurnal Afkaruna* Vol. 15, No.2. 2019. h. 321.

sekitar Masjid Mangkunegara yang terletak di wilayah Kesunanan Surakarta, perpustakaan juga dibentuk oleh Muhammadiyah guna untuk menunjang keilmuan di wilayah sekitar, di mana perpustakaan tersebut diberi nama Taman Pustaka.

Pergerakan Muhammadiyah sebagai organisasi Islam yang berkemajuan masih menjadikan pendidikan sebagai prioritas utama yang dapat memajukan generasi masyarakat pribumi kearah yang lebih baik. Muhammadiyah di Surakarta pada awalnya mendirikan sebuah sekolah di wilayah Mangkunegara namun seiring berjalannya waktu banyak bermunculan sekolah diberbagai daerah seperti Kprabon, Notokusuman, Kampung Sewu, Kauman, Kleco, dan Pasar Legi.<sup>30</sup>Bukan hanya dibidang pendidikan Muhammadiyah juga berhasil mendirikan *Penolong Keselamatan Oemoem* (PKO) pada tahun 1926 yang bertempat di rumah Moechtar Boechari. Lembaga ini dibentuk dengan tujuan untuk meringankan beban masyarakat pribumi dalam masalah kesehatan.<sup>31</sup>

Dakwah yang dilakukan oleh Muhammadiyah di Surakarta menggunakan cara yang lembut dan mengajak masyarakat untuk tidak melakukan kegiatan-kegiatan radikal yang dapat membahayakan diri mereka sendiri, mengenalkan ilmu-ilmu tasawuf yang menuntun pada ketenangan jiwa dan akhlak yang mulia. Berbeda dengan dakwah yang dilakukan oleh orang-orang Islam komunis yang mengantar orang-orang Islam kearah radikal dan memusuhi organisasi lain yang memiliki perbedaan pandangan dengan mereka, hal ini diperjelas dengan anggapan bahwa Muhammadiyah merupakan organisasi Islam kapitalis yang pro terhadap pemerintah. Muhammadiyah juga menjunjung tinggi hak-hak dan kesetaraan perempuan. Beranggapan bahwa perempuan memiliki peranan yang penting dalam kehidupan, oleh karena itu Muhammadiyah memberikan akses pendidikan dan memperluas gerakannya bukan hanya dikalangan rumah tangga akan tetapi juga ikut terjun dalam dunia pergerakan dengan membentuk Aisyah. Mendirikan majalah perempuan yang diberi nama *Woro Soesilo* dan *Isteri Soesilasebagai* upaya untuk menyalurkan gagasan-gagasan perempuan Muhammadiyah ke arah yang lebih luas.

---

<sup>30</sup>Ali, Muhammad. *Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970*. 2019. h. 321.

<sup>31</sup>Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942, ...*h. 90

## Kesimpulan

Dari pemaparan di atas dapat kita ketahui bahwa dalam pergerakan Islam di Surakarta antara tokoh-tokoh Muhammadiyah dan Haji Misbach, pada awalnya memang memiliki tujuan yang sama, yakni mengembangkan dakwah Islam serta membendung arus kristenisasi di Surakarta. Berubahnya arah pemikiran politik Haji Misbach menjadikannya meninggalkan tujuan awal pergerakan yang semula disepakati bersama. Haji Misbach memilih cara yang lebih radikal dengan bergandengan dengan paham komunis. Perubahan sikap Haji Misbach memicu sebuah perpecahاندengan Muhammadiyah. Perbedaan pandangan ini membuat Haji Misbach mulai melancarkan serangan bertubi-tubi kepada Muhammadiyah setelah gagal usaha pembangkangan di wilayah Jawa oleh PPPB. Muhammadiyah di Surakarta menjadi organisasi pertama yang menentang pergerakan Islam komunis dan mulai melakukan langkah-langkah dalam memodernisasi Islam di Surakarta.

Terdapat beberapa aspek yang akan dilakukan oleh Muhammadiyah dalam memodernisasi Islam, pertama, Muhammadiyah dengan keras menolak ideology komunis dan Islam komunis karena dianggap sebagai penghambat dari persatuan Islam, kedua, berfokus pada aspek pendidikan, ketiga, aspek dakwah dengan menggunakan ilmu tasawuf yang dikembangkan oleh Moechtar Boechari. Perkembangan dibidang pendidikan juga mempengaruhi munculnya pergerakan wanita dalam tubuh Muhammadiyah seperti Aisyah, perkumpulan *Woro Soesilo* dan menerbitkan majalah *Isteri Soesila*.

## REFERENSI

- Andika, Dian. 2019. *Kamus Sejarah Indonesia Jilid 1 Nation Formation (1900-1950)*. Jakarta: Direktorat Sejarah, Direktorat Jendral Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Bakri, Syamsul. 2015. *Gerakan Komunisme Islam Surakarta 1914-1942*. Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.
- Gie, Hok, Soe. 2005. *Dibawah Lenera Merah, Riwaya tSarekat Islam Semarang 1917-1926*. Yogyakarta: Bentang.
- Hiqmah, Nor. 2011. *Pertarungan Islam dan Komunisme Melawan Kapitalisme, Teologi Pembebasan Kyai Kiri Haji Misbach*. Malang: Madani.
- Kartodikromo, Marco. Adhe. 2017. *Journalist Marco, Kumpulan Tulisan di Doenia Bergerak, Sinar Hindia, Sinar Djawa, Hidoep 1914-1924*. Yogyakarta: Octopus.
- McVey, Ruth T. 2009. *Kemunculan Komunisme Indonesia*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Nakamura, Mitsuo. 2012. *The Crescent Arises over the Banyan Tree, A Study of the Muhammadiyah Movement in a Central Javanese Town, c.1910s – 2010*. Singapore: ISEAS Publishing.
- Noer, Deliar. 1980. *Gerakan Moderen Islam di Indonesia 1900-1942*. Jakarta: LP3S.
- Raharjo, Handri. 2019. *Metamorfosis Serekat Islam, Gerakan Politik Islam dan Munculnya Kesadaran Nasional*. Yogyakarta: Media Pressindo.
- Shiraishi, Takashi. 1997. *Zaman Bergerak, Radikalisme Rakyat di Jawa 1912-1926*. Jakarta: Grafiti.

## Jurnal

- Ali, Muhammad. 2019. Sufism edalam Pandangan Muslim Moderni sAwal: Telaah Pemikiran Tasawuf Kiai Moechtar Boechari 1899-1926. Dalam *Jurnal Lektur Keagamaan* Vol. 17, No.01.
- Ali, Muhammad. 2019. Perkembangan Sekolah Muhammadiyah di Surakarta Pada Tahun 1920-1970. Dalam *Jurnal Afkaruna* Vol. 15, No.2.

- Alrasyid, Harun. 2006. *Zaman Bergerak, Analisis Historis tentang awal Perjuangan Politik Indonesia masa Kolinialisme 1912-1926*. Dalam *Jurnal Madani* Vol. 1, No.1.
- Bakri, Syamsul. 2018. *Surakarta Bergerak, Rekonstruksi Sejarah Pergerakan di Surakarta awal abad ke 20*. Dalam *Jurnal Penamas* Vol.31, No.2.
- Fahrizal, Adif. 2020. *Persaingan Islam dan Kristen di Kota Solo: Sebuah Tinjauan Sejarah*. Dalam *JUSPI (Jurnal Sejarah Peradaban Islam)* Vol. 3 No. 2.
- Kuswono, Kwat, Ragil. 2019. *Menyandang Ajaran Islam dan Komunisme: Pemikiran Haji Misbach 1912-1926*. Dalam *Jurnal Pendidikan Sejarah* Vol. 8 No. 2.
- Lin, Hongxuan. 2018. *Sickle Crescent: Islam and Communism in the Netherlands East Indies, 1915-1927*. Dalam *Jurnal Studi Islamika* Vol. 25, No.2.
- Zaeny. 2005. *Tranformasi Sosial dan Gerakan Islam di Indonesia*. Dalam *Komunitas, Jurnal Pengembangan Masyarakat* Vol.1, No.2.